

**DAKWAH DI MASA SULTAN MUHAMMAD  
AL-FATIH DINASTI TURKI USTMANI  
(Kajian Korelasi Ulama dan Umara pada Masa Kepemimpinannya)**

**Moh. Syahri Sauma**

STAI Luqman al-Hakim Surabaya  
*syabrima@gmail.com*

**Abstrak**

Sosok Sultan Muhammad II adalah seorang Khilafah Utsmaniyah, memerintah hampir selama tiga puluh tahun yang diwarnai dengan kemuliaan dan kebaikan bagi kaum muslimin. Ia memiliki amanah menjadi Sultan Utsmani setelah menggantikan ayahnya, Muhammad I yang telah wafat pada tanggal 16 Muharram 855 H, bertepatan dengan 18 Februari 1451 M. Ketika itu Muhammad II masih menginjak umur 22 tahun.

Sejak masa kecilnya memiliki keunggulan dalam menyerap dan menangkap ilmu pengetahuan. Ia memiliki pengetahuan yang luas, khususnya dalam bidang Bahasa, serta memiliki kecenderungan besar terhadap buku-buku sejarah. Inilah yang membuatnya menjadi sosok seorang pemimpin pasukan muslimin yang memiliki keahlian urusan manajemen, administrasi negara, penguasaan medan dan ahli strategi perang. Keunggulan akhlaknya terhadap Syariat Islam membuatnya memiliki sikap bijaksana, pemberani, suka memberi, dan rela berkorban, demi membela akidah dan syariat. Semua itu dilakukan dengan mengharapkan pahala dari Allah.

Pada sistem kepemimpinan yang diterapkan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dulu, memajukan negaranya, beliau membuat berbagai macam undang-undang, sehingga ia mampu mengatur masalah-masalah administrasi lokal didalam negerinya. Undang-undang itu bersumber dari syariat yang bijaksana, Sultan membentuk panitia yang terdiri dari ulama pilihan untuk membimbing pembuatan undang-undang yang disebut *Qabun Namah*, yang bersumber dari syariat Islam yang mulia. Dia menjadikannya sebagai dasar negaranya.

Dalam bidang dakwah adalah sistem dakwah yang beliau terapkan, seperti dakwah lewat kekuasaan, Sultan Muhammad Al-Fatih selaku da'i atau pemimpin dalam ekspedisi pengepungan Kota Konstantinopel mempunyai kendali penuh untuk meramu strategi-strategi dakwah yang akan dilancarkan, salah satunya melalui kekuasaan yang ia pegang. Kemudian dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih selanjutnya yaitu dengan Mau'izzah Hasanah atau kita kenal dengan nasihat-nasihat yang baik, Sultan Muhammad Al-Fatih sangat menyadari bahwa selain ia harus menempa dirinya sebagai sebaik-baiknya pemimpin, ia pun harus menjadikan pasukannya sebaik-baiknya pasukan.

*Key Word:* Dakwah dan Muhammad Al Fatih

## **Pendahuluan**

Semenjak kecil kedekatan Muhammad Al-Fatih dengan para ulama ibarat lautan dan bibir pantai. Dengan menjadikan para ulama sebagai guru tentunya ini yang membuat hubungan Muhammad Al-Fatih dengan para ulama menjadi sangat dekat.

Kita akan menemukan bahwa setelah ia melewati masa kanak-kanak pertamanya, ayahnya Sultan Murad II menyiapkan beberapa guru khusus untuknya, Al-Fatih kecil pada awal masa pendidikannya bukanlah anak yang mudah untuk menerima pelajaran, bukan berarti bodoh atau kurang mampu menerima pelajaran. Sebenarnya ia anak yang cerdas, tetapi ia tidak pernah mau menaati guru-gurunya.

Sultan Murad terus berusaha mencari ulama sekaligus guru yang memiliki karisma yang tinggi serta sikap yang tegas. Akhirnya Murad menghadirkan Syaikh Ahmad bin Ismail Al-Kurani, dengan sikapnya yang tegas ia berhasil mendidik Al-Fatih kecil sebagai penghafal Al-Qur'an pada usia 8 tahun.

Kemudian ulama sekaligus guru yang selanjutnya bagi Muhammad Al-Fatih yaitu Syaikh Aaq Syamsuddin, seorang *polymath* sebagaimana kebanyakan ulama kepada masanya. Aaq Syamsuddin menjadi seorang hafidz Al-Qur'an pada usia 7 tahun dan sangat ahli dalam bidang biologi, kedokteran, astronomi dan pengobatan, juga ialah sosok yang paling berperan penting dalam pembentukan karakter Muhammad Al-Fatih.

Pernah suatu ketika Syaikh Aaq Syamsuddin berjalan Bersama Al-Fatih kecil dan memperlihatkan kota itu kepadanya. Ia terus mengulang-ulangi pada pendengaran Al-Fatih kecil hadist yang mulia tersebut, dan membuatnya merasakan kebanggaan meraih kemenangan dan kemuliaan penaklukan. *“Mimpi-mimpi itu akan terwujud ketika engkau membayangkan, mendengarkan dan merasakan...Lihatlah bagaimana ketika pasukanmu menggedor-gedor konstantinopel...Dengarkanlah pekikan-pekikan takbir itu...Bayangkan betapa bahagianya perasaanmu ketika itu”*<sup>1</sup>

Karena Pendidikan awal yang baik bagi Muhammad Al-Fatih, membuatnya haus akan ilmu pengetahuan, sehingga dengan dahaga itu ia belajar dari berbagai ulama-ulama pada masanya.

Beliau berguru kepada banyak ilmuwan, baik dari kalangan muslim maupun non

---

<sup>1</sup> Biografi Sultan Muhammad Al-Fatih, diakses dari perpustakaan.uns.ac.id pukul 05:07 tanggal 27 April 2021

muslim. Ia belajar kepada Mahmud Bek Qushab Zadah, mempelajari ilmu memanah dari Ibrahim Basya Al-Naisyanyj, ilmu militer dari Syihabuddin Syahin Basya, juga belajar kepada Ash-Shadr Al-A'zham Sinan Basya dan Mulla Sirajuddin Muhammad Al-Naisyanyi (yang wafat pada tahun 1482 M).

Beliau juga belajar kepada Ali Hasan Jalaby yang meninggal dunia pada tahun 1486 M, Mulla Iyas, Abdul Qadir Afandi Qainaly, Jalaby Zadah Al-Isbarthaly, Muhammad Affandi bin Muhyiddin, Syaikhul Islam Munla Khasru, Mulla Khairuddin (wafat tahun 1475 M), Mushtafa Shalih Afandi bin Al-Khawwajah Mushlihuddin (wafat tahun 1488 M), Mulla Zairik, Ibn At-Tamjid (wafat tahun 1451 M), Mulla Faqih Ilyas Al-Amasayyali, dan mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an pada Muhammad Dah Asy-Syarawani.

Beliau mempelajari sastra dari penyair zamannya, Hamiduddin bin Mulla Afdhal dan pemuka sekaligus penyair zaman itu, Al-Wazir Ahad Basya Al-Burshly (wafat tahun 1497 M), mempelajari musik dan sejarah dari Syukrullah Jalaby, sebagaimana juga mempelajari musik dari Waliyyuddin Afandi (wafat 1453 M).

Ia belajar bahasa Yunani Klasik dari Yurigiuz Emirutazs Al-Bizanthi Ath-Tharabazani (meninggal tahun 1475 M), lalu mempelajari bahasa Itali, Latin, Sejarah Klasik, Geografi dan Arkeologi dari Siryaco Anconitato (meninggal tahun 1455 M), kemudian mempelajari Sejarah Italia dan Eropa dari Geofani Mario Angelello (meninggal tahun 1525 M).

Sultan Muhammad Al-Fatih juga mempelajari metodemetode perang dan mengkaji buku-buku trik-trik mekanik, hingga ia kemudian berhasil menciptakan sebuah ketapel (pelontar) besar, 4 menara bergerak, dan berhasil membuat sebuah meriam bergerak pertama dalam sejarah. Beliau mengawasi sendiri pembuatan meriam-meriam raksasa yang kelak akan merobek-robek pembatas-pembatas Konstantinopel dan benteng-benteng lainnya yang sangat kuat di masa lalu.<sup>2</sup>

## **Pembahasan**

Sejarah merupakan kejadian tentang masa lampau yang faktanya diketahui melalui penelitian-penelitian khususnya memiliki hubungan erat dengan manusia. dalam beberapa pengertian, sejarah dapat diartikan dengan beberapa kata, seperti:

---

<sup>2</sup> Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih*, (Jakarta, Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2012) hal 54-55

babad, hikayat, riwayat, tarikh, tawarik, tambo, atau histori dapat diartikan sebagai kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau dengan silsilah yang jelas.

Ada beberapa pengertian umum mengenai mengenai peristiwa masa lampau, istilah ini mencakup kosmik, geologi dan sejarah makhluk hidup, tetapi sering kali secara umum diartikan sebagai sejarah manusia.

Ahli sejarah mendapatkan informasi mengenai masa lampau dari berbagai sumber, seperti catatan yang ditulis atau dicetak, mata uang atau benda sejarah lainnya, bangunan dan monument serta dari wawancara (sejarah yang diceritakan).

Selanjutnya mengarah pada sejarah kerajaan Islam, dimana bukti perkembangannya tidak hanya bisa dilihat dari segi perekonomian tapi juga dalam bentuk penyebaran dakwah melalui sistem kepemimpinan dan dakwahnya.

Kedatangan Nabi Muhammad SAW di Mekkah, adalah awal dari perubahan besar. Kebiasaan-kebiasaan jahiliah, cara pandang masyarakat, proses perdagangan, kepemimpinan, politik semua berubah menurut kacamata islam.

Tak butuh waktu lama terangnya Islam menyinari tanah Arab, hanya 23 tahun Nabi Muhammad SAW menebar dakwah kemudain dibagi menjadi 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madina yang tadinya diselimuti oleh kegelapan-kegelapan jahilia hingga terang-menderang bahkan menjadi rujukan dan pusat perhatian dunia kala itu.

Setelah penaklukan kota Mekkah dan Madina jalan dakwah Nabi Muhammad SAW mengalami pemeatan secara signifikan. sistem kepemimpinan, ilmu pengetahuan, pusat perdagangan menjadi lahan dakwah bagi Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya dalam menebar risalah ke Islaman ini, tidak dapat terbendung kekuatan arus dakwah yang beliau alirkan, hingga membanjiri sebagian besar tandusnya tanah arab.

Berlangsung beberapa dekade kepemimpinan Nabi Muhammad berlangsung, banyak pencapaian-pencapaian besar yang diraihinya, dengan sistem pemerintahan dengan corak Teodemokratis. Yaitu pemerintah berdasarkan atas hukum wahyu yang diturunkan Allah SWT, dan juga pemerintahan yang dirumuskan melalui musyawarah bersama.

Prinsip-prinsip Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan kepemimpinannya, yaitu:

- a) Kesesuaian antara perbuatan dengan ucapan
- b) Komitmen yang kuat pada nasib kaum yang lemah dan tertindas
- c) Pemimpin sebagai pengayom dan pelayan bagi pihak yang dipimpin.<sup>3</sup>

Dengan tiga prinsip kepemimpinan tadi, Nabi Muhammad SAW sangatlah disayangi dan dihormati oleh umatnya, hingga setiap perilaku dan perkataan beliau menjadi sarana serta acuan untuk menajadikan manusia lebih bernilai dimata sesama makhluk dan sang pencipta.

Selang kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang sangat berpengaruh untuk masa depan negara Islam kedepannya akhirnya harus mengalami kedukaan yang sangat mendalam untuk kaum muslimin, pada hari Senin 12 Rabiul Awwal tahun 11 Hijriah atau 8 Juni 632 Masehi, tepat di umur yang ke 63 tahun beliau menghembuskan nafas terakhirnya menyisakan sejuta kesedihan untuk umatnya kala itu,<sup>4</sup> setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW ada sedikit kegoncangan dikalangan kaum muslimin, dimana orang-orang munafik kembali menampakkan kemunafikannya, orang-orang kafir kembali mengatur siasat untuk membongkar persatuan kaum muslimin, tetapi beberapa hari setelah itu naiklah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW untuk menjadi khalifah pertama yaitu Abu Bakar Assidik yang kemudian kembali mengatur dan membenahi persatuan kaum muslimin selepas kepergian Nabi Muhammad SAW.

Khalifah pertama yang diemban oleh Abu Bakar As-sidik dan dilanjutkan oleh tiga Khakifah selanjutnya, yaitu Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib terus melanjutkan estafeta kepemimpinan yang diawali oleh Nabi Muhammad SAW untuk agama Islam Rahmatan lil Alamin, penaklukan diberbagai negara-negara besar menjadi prestasi untuk kepemimpinan dimasa kekhalfahan yang menjadikan Islam tersebar hampir ke seluruh belahan bumi.

Akan tetapi ada dua negara besar yang akan menjadi tantangan terhebat bagi kaum muslimin untuk menyebarkan risalah keIslaman, yaitu Turki (Konstantinopel)

---

<sup>3</sup> *Sejarah Islam*, diakses dari [www.Kompasiana.com](http://www.Kompasiana.com) pukul 09:20 tanggal 25 Februari 2021

<sup>4</sup> Rusman Sinagar, *Kisab mengharukan, detik-detik wafatnya Rosulullah SAW*, diakses dari [www.Kompasiana.com](http://www.Kompasiana.com) pukul 09:45 tanggal 25 Februari 2021

dan Roma, dimana satu dari dua negara ini telah diprediksikan penaklukkannya jauh sebelum negara tersebut ditaklukkan, sabda Rosulullah SAW dalam sebuah hadis:

*“Kami berada di sisi Abdullah bin Amr bin Ash dan beliau ditanya tentang mana kota yang dibuka terlebih dahulu, apakah Konstantinopel ataukah Romawi? Maka beliau meminta untuk diambilkan sebuah kotak, lalu beliau mengeluarkan sebuah kitab lalu berkata: Berkata Abdullah bin Mas’ud: Tatkala kami bersama Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam untuk menulis, tiba-tiba beliau ditanya: Manakah kota yang terlebih dahulu dibuka, apakah Konstantinopel ataukah Romawi?’. Maka beliau menjawab: ‘Yang dibuka terlebih dahulu adalah kota Heraklius’. Yaitu Konstantinopel”.*

Dalam sebuah kesempatan yang lain, Rosulullah SAW bersabda, Dari Abdullah bin Bisyr Al Ghonawi, ia berkata: Bapakku telah menceritakan kepadaku: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda:

*“Sesungguhnya akan dibuka kota Konstantinopel, sebaik-baik pemimpin adalah yang memimpin saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu”.*<sup>5</sup>

Konstantinopel adalah kota yang telah diprediksikan oleh Rosulullah SAW penaklukkannya jauh sebelum kota ini ditaklukkan. Kota ini dikenal dengan benteng Bizantiumnya yang sangat kokoh hingga sangat susah untuk menembusnya, akan tetapi dalam sebuah hadis dikatakan bahwa “Sesungguhnya akan dibuka kota Konstantinopel, sebaik-baik pemimpin adalah yang memimpin saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu”. Prediksi Rosulullah SAW mengenai kejatuhan Konstantinopel ketangan kaum Muslimin akhirnya benar-benar terbukti. Kamis, 26 Rabiul Awal 857 H/6 April 1453 M pasukan tentara Muslim di bawah komando Sultan Muhammad II yang dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih tiba di ibu kota negara adikuasa bernama Bizantium.<sup>6</sup>

Muhammad Al-Fatih, sang penakluk yang telah diramalkan kedatangannya. Seseorang pemimpin beserta pasukannya terbaik kala itu, mampu menumbangkan kekuasaan negara besar dengan pondasi keyakinan dan ketakwaan yang sangat tinggi kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, ketaatan kepada sang Maha Kuasa dan keteladanan yang penuh atas Rosulullah membuat Sultan Muhammad Al-Fatih

---

<sup>5</sup>Agung Sasongko dan Heri Ruslan, *Jatuhnya Konstantinopel dan Prediksi Rosulullah*, diakses dari [www.REPOBLIKA.co.id.com](http://www.REPOBLIKA.co.id.com) pukul 11:40 tanggal 27 Februari 2021

<sup>6</sup> Agung Sasongko dan Heri Ruslan, *Jatuhnya Konstantinopel dan Prediksi Rosulullah*, diakses dari [www.REPOBLIKA.co.id.com](http://www.REPOBLIKA.co.id.com) pukul 01:10 tanggal 27 Februari 2021

berhasil memenuhi kewajibannya sebagai seorang Ulama sekaligus Umaro yang patut diteladani bagi setiap pemimpin-pemimpin pada masa saat ini.

Melihat sistem kepemimpinan dan dakwah saat ini tentunya kita harus masih banyak belajar, sistem pemerintahan yang berlandaskan UU kerap kali dijadikan sebagai bahan kepentingan pribadi, adapula jalan dakwah yang bisa kita lihat saat ini tentunya memiliki nilai-nilai positif ataupun negatif, contohnya dizaman teknologi yang makin canggih dimana setiap pengetahuan bisa kita akses melalui teknologi, tentunya ini sangat mempermudah para penuntut ilmu untuk mencari sesuatu yang belum mereka tau, pendakwah tidak perlu susah-susah dalam berdakwah, hanya dengan bermodalkan HP pesan-pesan yang disampaikan bisa dilihat oleh banyak orang, dll. Akan tetapi ini mengurangi nilai keberkahan atas penempuhan ilmu tersebut.

Jika mengarah pada sistem kepemimpinan yang diterapkan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dulu, tentunya ada perbedaan yang sangat signifikan. Dalam memajukan negaranya Sultan Muhammad Al-Fatih membuat berbagai macam undang-undang, sehingga ia mampu mengatur masalah-masalah administrasi lokal didalam negerinya. Undang-undang itu bersumber dari syariat yang bijaksana, Sultan membentuk panitia yang terdiri dari ulama pilihan untuk membimbing pembuatan undang-undang yang disebut *Qabun Namah*, yang bersumber dari syariat Islam yang mulia. Dia menjadikannya sebagai dasar negaranya.<sup>7</sup>

Selanjutnya dakwah yang diterapkan pada zaman ini juga sangat berbeda dengan zaman para ulama terdahulu, dengan fasilitas dakwah yang begitu mudah, tidak mengharuskan para pendakwah untuk mendatangi masyarakat dalam menyebarkan dakwah mereka.

Jika melihat sistem dakwah para ulama terdahulu, berlandaskan Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 sekurang-kurangnya mereka merumuskan tiga cara pendekatan dalam menyebarkan dakwahnya ditengah masyarakat:

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan saling bantahlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang*

---

<sup>7</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Yang dirumalkan*, (Solo, Penerbit AQWAM, 2017) hal 344

*Mahatabu tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*

Ayat tersebut memberikan dua pemahaman; Pertama, tentang tujuan dakwah, yaitu terposisinya kehidupan manusia di jalan Tuhan (*sabil al-rabbik*), yakni suatu jalan hidup berbasis petunjuk Tuhan, bukan berbasis subjektivitas manusia yang cenderung menyimpang. Kedua, tantangan berlangsungnya proses dakwah, yaitu dengan *al-bikmah*, *mawadzah hasanah* dan *al-ahsan* dalam *mujadalah*. Ketiganya dikategorikan sebagai “pendekatan” dalam dakwah. Digunakan istilah pendekatan karena ketiga istilah tersebut menunjukkan cara umum memahami dakwah. Suatu sudut pandang sebagai titik tolak untuk menciptakan lingkungan dakwah yang memungkinkan terjadinya proses dakwah dan tercapainya tujuan dakwah. Proses dakwah dapat berlangsung dengan tiga pendekatan: (1) pendekatan yang berpusat pada pelaku dakwah (da’i); (2) pendekatan yang berpusat masyarakat dakwah (mad’u); dan (3) pendekatan yang berpusat pada proses sosial.<sup>8</sup>

Kemudian melihat kesuksesan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menyebarkan risalah keislaman ini tentunya tidak lepas dari sistem dakwah yang beliau terapkan, seperti dakwah lewat kekuasaan, Sultan Muhammad Al-Fatih selaku da’i atau pemimpin dalam ekspedisi pengepungan Kota Konstantinopel mempunyai kendali penuh untuk meramu strategi-strategi dakwah yang akan dilancarkan, salah satunya melalui kekuasaan yang ia pegang. Kemudian dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih selanjutnya yaitu dengan Mau’izzah Hasanah atau kita kenal dengan nasihat-nasihat yang baik, Sultan Muhammad Al-Fatih sangat menyadari bahwa selain ia harus menempa dirinya sebagai sebaik-baiknya pemimpin, ia pun harus menjadikan pasukannya sebaik-baiknya pasukan, karena konstantinopel hanya dapat ditaklukkan dengan pemimpin dan pasukan yang terbaik.

Mehmed II, anak yang kelak ditakdirkan untuk menjadi sebaik-baik panglima penakluk Konstantinopel dan kelak akan menjadi ahlu bisyarah yang membuktikan ucapan Rasulullah saw lahir di Edirne, 8 tahun setelah pengepungan Konstantinopel oleh ayahnya Murad II. Mehmed II lahir pada 29 Maret 1432. Dikatakan bahwa ketika menunggu proses kelahirannya, Murad II menenangkan dirinya dengan

---

<sup>8</sup> Chatib Saefullah, *Komplikasi Hadis Dakwah*, (Bandung, Penerbit SIMBIOSA REKATAMA MEDIA, 2019) hal 18-19

membaca Al-Qur'an dan lahirlah anaknya saat bacaannya sampai pada surah Al-Fath, surat yang berisi janji-janji Allah akan kemenangan kaum Muslim.<sup>9</sup>

Dia adalah Sultan Muhammad II (833 H/1482 M). Dia adalah Sultan Daulah Utsmaniyah yang ketujuh dalam rangkaian keluarga Utsman. Dia digelari *Al-Fatih* dan *Abu Al-Khairat*. Dia memerintah selama tiga puluh tahun, yang merupakan tahun-tahun kebaikan dan kemuliaan bagi kaum muslimin. Dia memerintah setelah bapaknya meninggal dunia pada tanggal 16 Muharram tahun 855 H, yang bertepatan dengan tanggal 18 Februari 1451 M. Pada waktu itu dia berumur 22 tahun.<sup>10</sup>

"Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukkan. Maka sungguh panglima (pasukan penakluk itu) adalah sebaik-baik pemimpin, dan sungguh pasukan (penakluk itu) adalah pasukan terbaik."

Al-Fatih kemudian menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadits nabi, fikih dan ushul fikih serta ushuluddin. Ia juga menonjol dalam ilmu sejarah, geografi dan mantiq. Demikian pula ilmu-ilmu pasti seperti matematika dan falak, serta politik syariah.

Al-Fatih juga tidak hanya mendalami berbagai ilmu yang banyak dikaji di zamannya, namun ia juga melanjutkan proses belajarnya di masa mudanya ketika ia telah menjadi seorang pengeran, dan ia terus melanjutkannya hingga ketika ia menjadi seorang sultan.

Setelah di kemudian hari ia berhasil menaklukkan Konstantinopel, ia kemudian mendirikan masjid Jami' Al-Fatih. Lalu di sampingnya, ia mendirikan Institut Al-Fatih yang menjadi universitas paling maju di masanya, yang menggabungkan antara disiplin ilmu naqliyah dan 'aqliyah. Dalam menentukan dosen, ia tidak sekedar melakukan penunjukan begitu saja, tapi melalui proses diskusi antara dosen baru tersebut dengan para ulama. Jika dosen itu berhasil dalam diskusi tersebut, maka ia terpilih sebagai tenaga pengajar. Saat itu, Sultan juga mengkaji berbagai referensi langsung bersama penulisnya. Di antaranya misalnya ia mengkaji kitab *Al-Mawaqif fi 'Ilm Al-Kalam* langsung kepada penulisnya, Al-lijy.<sup>11</sup>

Sultan Muhammad Al-Fatih memberikan perhatian pula terhadap kajian sejarah militer, seni politik dan konspirasi-konspirasi lokal dan internasional. Karenanya, ia

---

<sup>9</sup> Felix Y. Siaam, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta, Penerbit Alfatih Pres, 2013) hal 43

<sup>10</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Yang Diharapkan*, (Solo, Penerbit Aqwam, 2017) hal 189

<sup>11</sup> Ramzi Al-Munyawwi, *Muhammad Al-Fatih*, (Jakarta, Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2012) hal 53-54

membaca berbagai dokumen proyek-proyek Eropa untuk menghancurkan Kesultanan Utsmani dan kerajaan-kerajaan kaum muslimin yang ada sebelumnya. Ia mempunyai banyak sekali referensi tentang Perang Salib, sehingga ia mengkajinya.<sup>12</sup>

### **Kepemimpinan**

Melalui penelitian penelitian dan kajian terhadap sejarah penaklukan Konstantinopel, kita akan menemukan beberapa sifat kepemimpinan pada diri Muhammad Al-Fatih. Sifatsifat yang penting itu antara lain adalah:

#### **a. Keteguhan Hati**

Sifat ini tampak ketika dia menduga kuat bahwa ada ketidakberesan dan kemalasan pada panglima angkatan laut Utsmani, Balata Oghli ketika mengepung Konstantinopel. Maka, Sultan memanggil panglimanya itu dan berkata kepadanya, “Hanya ada dua pilihan untukmu, menguasai kapal-kapal itu atau menenggelamkannya. Jika kamu tidak mampu melakukan hal itu, maka janganlah kembali kepada kami dalam keadaan hidup.

Dan ketika Balata Oghli tidak mampu melaksanakan tugasnya, maka Sultan Muhammad Al-Fatih memecatnya dan menunjuk Hamzah Pasha sebagai penggantinya.

#### **b. Keberanian**

Muhammad Al-Fatih semoga Allah merahmatinya mengarungi peperangan-peperangan itu dengan keikutsertaan dirinya. Dia memerangi musuh-musuh itu dengan pedangnya. Pada salah satu peperangan di wilayah Balkan, pasukan Turki Utsmani menghadapi serbuan dari pasukan yang bersembunyi yang dipimpin oleh Boghdan Stefan. Pasukan Boghdan Stefan bersembunyi di balik pepohonan yang sangat lebat. Ketika kaum muslimin berada di samping pohon-pohon itu, maka menyalalah meriam-meriam yang sangat keras ke arah kaum muslimin dari balik pepohonan yang lebat itu. Para tentara Islam pun jatuh tersungkur. Dan hampir-hampir kekacauan melingkupi barisan pasukan Utsmani, jika saja Sultan Muhammad Al-Fatih tidak bersegera menjauhi tempat meriam-meriam itu dan menunjukkan sikap keras kepada panglima pasukan Janissaries, Muhammad At-Trabzoni karena sikap

---

<sup>12</sup> Ibid hal 55

pengecut para tentaranya. Kemudian, Sultan berteriak di tengah-tengah mereka, “Wahai para pejuang yang berjihad, jadilah kalian itu sebagai tentara Allah dan jadilah semangat keislaman itu ada pada diri kalian.

c. Cerdas

Terlihat jelas pemikirannya yang cemerlang, yaitu memindahkan kapal-kapal perang Utsmani dari pangkalannya di Besiktas ke Tanduk Emas. Ini dilakukan dengan menyeret kapal-kapal itu melalui jalan darat yang terletak di antara dua pelabuhan. Rute yang diambil menjauhi wilayah Galata, karena khawatir akan mendapatkan serangan dari kapal-kapal Genoa. Jarak antara dua pelabuhan itu sekitar tiga mil. Jalur yang dipakai bukanlah tanah datar dan mudah dilalui, tapi tanah yang terjal dan perbukitan yang belum dijamah.

Sultan bersegera melaksanakan rencananya itu. Ia memerintahkan untuk meratakan tanah yang akan dijadikan jalur pemindahan kapal-kapal perang Utsmani. Tanah itu dapat diratakan dalam beberapa jam saja. Lalu, didatangkanlah papan-papan kayu yang telah dilumuri minyak dan lemak. Kemudian, papan-papan itu diletakkan di atas jalan yang telah dibangun itu dengan suatu cara agar perahu-perahu itu dapat diseret dengan mudah di atasnya. Pekerjaan ini sangat besar ditinjau dari masa kejadiannya. Bahkan, hal itu menunjukkan kecepatan berpikir dan kecepatan pelaksanaan, sesuatu yang menunjukkan kecerdasan Muhammad Al-Fatih yang menyala-nyala.

d. Kemauan Yang Keras Dan Gigih

Ketika Sultan Muhammad Al-Fatih mengirim surat kepada Kaisar Konstantin, Dia memintanya untuk menyerahkan Kota Konstantinopel secara damai hingga tidak terjadi pertumpahan darah manusia di kota itu, dengan jaminan mereka tidak akan mengalami gangguan sedikit pun dan mereka boleh memilih untuk tetap tinggal di kota atau pergi meninggalkannya, lalu Kaisar Konstantin menolak untuk menyerahkan kota, maka Sultan Muhammad Al-Fatih berkata, “Baiklah... dalam jangka waktu yang dekat akan ada singgasana untukku di Konstantinopel atau aku akan dikuburkan di dalamnya.”

Ketika pasukan Byzantium berhasil membakar benteng kayu berukuran besar yang bisa berjalan itu, maka jawaban Sultan Muhammad Al-Fatih adalah “Besok kita akan membua empat benteng kayu yang lain.”

Sikap ini menunjukkan kemauannya yang keras dan kegigihannya untuk memperoleh tujuan yang diinginkannya.

e. Adil

Sifat ini terlihat pada perlakuan Sultan Muhammad Al-Fatih kepada para Ahli Kitab, di mana ia memperlakukan mereka sesuai dengan syariat Islam. Dia memberikan kepada mereka hak-hak keagamaan mereka. Tidak ada satu orang pemeluk agama Kristen pun yang mengalami kezaliman atau tindakan melampaui batas. Bahkan, ia memuliakan para pemimpin mereka dan berbuat baik kepada pembesarpembesar mereka. Mottonya adalah keadilan sebagai dasar kekuasaan.

f. Tawaddu

Kami mendapati Sultan Muhammad Al-Fatih ketika memasuki Kota Konstantinopel, ia berkata, “Pujian bagi Allah, semoga Allah merahmati orang-orang yang mati syahid, memberikan kemuliaan dan keluhuran kepada para pejuang, serta kebanggan dan syukur untuk bangsaku.”

Sultan Muhammad Al-Fatih menyandarkan keutamaan itu kepada Allah. Karena itulah, lisannya menyebutkan pujian dan rasa syukur kepada Rabbnya yang telah memberikan kemenangan kepadanya. Ini menunjukkan keimanan Muhammad Al-Fatih kepada Allah Swt.

g. Ikhlas

Banyak kejadian yang ditulis di dalam sejarah Muhammad Al-Fatih, yang menunjukkan kepada kita kedalaman ikhlasannya untuk agama, akidahnya yang terpancar di dalam syair-syair, dan munajatnya kepada Allah swt, dia berkata:

Niatku: *“Menjalankan perintah Allah, berjihadlah di jalan-Nya.” (Al-Mâidab: 35).*

Semangatku: *Mengerahkan segala kemampuanku untuk mengabdikan diri kepada agamaku, agama Allah.*

Tekadku: *Menguasai orang-orang kafir semuanya dengan tentara-tentaraku, tentara Allah.*

Pemikiranku: *Tercurah untuk melakukan penaklukan, meraih kemenangan dan mencapai kejayaan, dengan kelemah-lembutan Allah.*

Jihadku: *Dengan jiwa dan harta. Adakah hal-hal lain di dunia ini selain menaati perintah Allah!?*

Kerinduan-kerinduanku: *Perang dan perang, ribuan kali untuk menggapai ridha Allah.*

Harapanku: *Pertolongan Allah dan kemenangan negara ini atas musuh-musuh Allah.*

h. Keilmuannya

Ayah Muhammad Al-Fatih telah memberikan perhatian penuh kepada anaknya sejak usia dini. Oleh karena itu, Sultan Muhammad Al-Fatih patuh terhadap peraturan pendidikan yang dibimbing oleh sekelompok ulama terkemuka pada masanya. Dia belajar Al-Qur'an, hadits, fikih, dan ilmu-ilmu yang dikenal pada masa itu, seperti ilmu matematika, ilmu falak, sejarah, serta materi-materi kemiliteran, baik teori maupun praktik. Salah satu karunia Allah kepada Sultan Muhammad Al-Fatih adalah proses pendidikan yang dijalaninya, di mana ia dibimbing oleh para ulama besar pada masanya. Guru Muhammad Al-Fatih yang paling utama adalah Syekh Aq Syamsuddin dan Mulla Al-Kaurani-seorang pemuka agama di awal-awal berdirinya Daulah Utsmaniyah yang dikenal sebagai ulama ensiklopedis pada masanya-. Muhammad Al-Fatih benar-benar terpengaruh oleh pendidikan para gurunya. Dan pendidikan itu tampak pada orientasi-orientasi budaya, politik, dan militer yang dilakukannya.

Sultan Muhammad Al-Fatih menguasai tiga bahasa Islam yang tidak mungkin ditinggalkan oleh seorang yang berilmu pada masa itu, yaitu Bahasa Arab, Persia, dan Turki. Sultan Muhammad Al-Fatih adalah seorang penyair dan mengarang sebuah buku kumpulan syair dalam Bahasa Turki.<sup>13</sup>

1. DAKWAH

a. Perhatian Terhadap Sekolah-sekolah

Sultan Muhammad Al-Fatih mencintai ilmu dan para ulama. Oleh karena itu, dia memberikan perhatian yang besar terhadap pembangunan sekolah-sekolah dan institut-institut di seluruh penjuru negerinya. Sultan Orhan adalah orang yang pertama kali membangun sekolah percontohan di Daulah Utsmaniyah. Dan para sultan setelahnya meneruskan metodenya itu, hingga tersebarlah sekolah-sekolah dan institut-institut di Bursa, Edirne dan kota-kota yang lain.

Sultan Muhammad Al-Fatih telah mengungguli peran nenek moyangnya di bidang ini. Dia mengerahkan segenap usahanya dalam menyebarkan ilmu pengetahuan serta membangun sekolah-sekolah dan institut-institut. Dia memasukkan beberapa perbaikan dalam sistem pembelajaran, serta mengawasi

---

<sup>13</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Yang diramalkan*, (Solo, Penerbit AQWAM, 2017) hal 323-329

langsung membenahan kurikulum pendidikan dan mengembangkannya.<sup>14</sup>

b. Perhatian Terhadap Para Ulama

macam Para ulama dan sastrawan memiliki kedudukan yang spesial di sisi Muhammad Al-Fatih. Dia dekat dengan para ulama dan memuliakan kedudukan mereka. Sultan juga memotivasi mereka untuk bekerja dan produktif. Dia memberikan sejumlah harta kepada para ulama, menyejahterakan mereka dengan berbagai pemberian, serta memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan berbagai macam subsidi. Tujuannya, supaya para ulama bisa berkonsentrasi kepada ilmu pengetahuan dan mengajar. Dia menghormati para ulama dengan penghormatan yang tinggi, walaupun mereka termasuk di antara orang-orang yang memusuhinya.

Tatkala Sultan Muhammad Al-Fatih menggabungkan pemerintahan Kerman ke dalam Daulah Utsmaniyah, dia memerintahkan untuk memindahkan para pekerja dan pengrajin ke Konstantinopel. Tetapi, menterinya yang bernama Muhammad Pasha berlaku zalim kepada manusia, di antaranya adalah terhadap beberapa ulama dan para pembesar, termasuk seorang ulama bernama Ahmad Jalabi bin Sultan Amir Ali. Ketika Sultan Muhammad Al-Fatih mengetahui urusannya, maka dia meminta maaf kepada Ahmad Jalabi dan mengembalikannya ke tanah airnya dalam keadaan dimuliakan lagi dihormati.

c. Perhatian Terhadap Para Penyair Dan Sastrawan

Seorang sejarawan sastra Utsmani menyebutkan, bahwa Sultan Muhammad Al-Fatih adalah seorang pemimpin kebangkitan sastra dan seorang penyair yang baik yang memerintah selama tiga puluh tahun, yang merupakan tahun-tahun yang subur, sejahtera, berkah, dan berkembang. Sultan Muhammad II juga dikenal sebagai *Abu Al-Fath* (Bapak Penaklukan), karena dia mampu mengalahkan dua imperium, menaklukkan tujuh buah kerajaan, menguasai dua ratus kota, serta membangun rumah-rumah ilmu dan rumahrumah ibadah. Dan dia juga dikenal sebagai *Abu Al-Khairat* (Bapak kebaikan-kebaikan).

Muhammad Al-Fatih memberikan perhatian terhadap sastra secara umum dan syair secara khusus. Dia menemani para penyair dan memilih mereka. Dia mengundang banyak orang di antara para sastrawan, seperti Ahmad Pasha Mahmud, Mahmud Pasha, Qasim Al-Jazari Pasha. Mereka itu adalah para penyair. Di istana Al-

---

<sup>14</sup> Ibid hal 330

Fatih ada tiga puluh penyair, masing-masing di antara mereka mendapatkan gaji senilai seribu dirham. Dan secara alami dengan adanya perhatian ini, para penyair dan para sastrawan membuat kreasi-kreasi dalam memuji Sultan Muhammad Al-Fatih, karena apa yang telah dia persembahkan untuk ilmu dan sastra, yang berupa perhatian yang mulia dan motivasi yang bagus.<sup>15</sup>

d. Perhatian Terhadap Aktifitas Penerjemahan

Sultan Muhammad Al-Fatih menguasai bahasa Romawi. Dalam rangka memotivasi kebangkitan pemikiran bangsanya, dia memerintahkan untuk menerjemahkan peninggalan-peninggalan yang ditulis dengan bahasa Yunani, Latin, Arab, dan Persia ke dalam Bahasa Turki. Di antara bukubuku yang diterjemahkan adalah buku *Masyâbîr Ar-Rijâl* (orang-orang terkenal) karya Plutarch dan buku *At-Tashrif* di bidang kedokteran karya Abu Al-Qasim Az-Zahrawi, sang dokter Andalusia. Buku kedokteran karya Az-Zahrawi itu diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dengan ditambahi gambar-gambar peralatan operasi dan keadaan-keadaan orang-orang yang sakit pada saat dilakukan aktivitas operasi itu.

e. Perhatian Terhadap Kemakmuran, Pembangunan, dan Rumah Sakit

Sultan Muhammad Al-Fatih sangat suka membangun masjid-masjid, sekolah-sekolah, institut-institut, istana-istana, rumah sakit-rumah sakit, pertokoan-pertokoan, tempat-tempat pemandian umum, pasar-pasar yang besar, dan taman-taman umum. Dia memasukkan air ke dalam kota dengan saluran-saluran khusus. Dia memotivasi para menteri, para pembesar negara, orang-orang kaya, dan orang-orang penting untuk mendirikan bangunan-bangunan, membangun toko-toko, pemandian-pemandian umum dan bangunan-bangunan lainnya yang memberikan kesan megah dan indah terhadap kota.

f. Perhatian Terhadap Perdagangan dan Industri

Sultan Muhammad Al-Fatih memberikan perhatian terhadap perdagangan dan industri. Ia selalu berusaha menggiatkan sektor ini dengan berbagai sarana, infrastruktur, dan faktor-faktor pendukung lainnya. Di sektor perdagangan dan industri ini, Muhammad Al-Fatih mengikuti jejak para nenek moyangnya terdahulu yang menjadi sultan, yang senantiasa berupaya menggiatkan industri dan perdagangan di tengah-tengah rakyat mereka. Perlu dicatat, bahwa kebanyakan kota-kota besar

---

<sup>15</sup> Ibid hal 338

yang ditaklukkan oleh Daulah Utsmaniyah mengalami perkembangan yang sangat pesat bawah kendali pemerintahan Turki Utsmani, yang sebelumnya tidak berkembang dan mengalami kelumpuhan karena kelaliman pemerintahan Byzantium yang mengeksploitasi di kekayaan alamnya secara serampangan. Salah satu kota yang berkembang pesat di bawah kendali pemerintahan Turki Utsmani adalah Kota Nicaea.

g. Perhatiannya Terhadap Manajemen Pemerintahan

Sultan Muhammad Al-Fatih berusaha memajukan negaranya. Karena itu, dia membuat berbagai macam undang-undang, sehingga dia mampu mengatur masalah-masalah administrasi lokal di dalam negerinya. Undang-undang itu bersumber dari syariat yang bijaksana. Sultan membentuk panitia yang terdiri dari para ulama pilihan untuk membimbing pembuatan undang-undang yang disebut *Qanun Namah*, yang bersumber dari syariat Islam yang mulia. Dia menjadikannya sebagai dasar negaranya. Undang-undang itu terdiri dari tiga bab, yang berhubungan dengan kedudukan para pegawai, beberapa tradisi, serta penghormatan-penghormatan dan perayaan-perayaan kenegaraan yang harus dilakukan. Undang-undang itu juga menentukan tentang berbagai macam hukuman dan denda. Di dalam *Qanun Namah* juga disebutkan secara tegas, bahwa Daulah Utsmaniyah adalah pemerintahan Islam yang berdiri di atas ketinggian agama Islam, tidak peduli berasal dari mana dan dari suku apa.<sup>16</sup>

h. Perhatiannya Terhadap Tentara Dan Angkatan Laut

Pasukan perang yang bersifat reguler sudah dibentuk sejak masa Sutan Orhan. Para sultan yang datang sesudahnya memberikan perhatian terhadap pengembangan pasukan itu, khususnya Sultan Muhammad Al-Fatih yang memberikan perhatian secara spesifik terhadap pasukan reguler. Menurut persepsinya, pasukan adalah pilar-pilar negara dan pondasi-pondasi utamanya yang penting. Maka, dia melakukan pengaturan dan penataan ulang. Dia menjadikan setiap kelompok tentara dipimpin oleh seorang Ugha. Ia memberikan keistimewaan kepada komandan pasukan Janissaries, di mana ia menerima komando secara langsung dari jenderal lapangan yang dipilih Sultan untuk menjadi komandan tertinggi.

Masa pemerintahan Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki keistimewaan dari sisi

---

<sup>16</sup> Ibid 344

kekuatan pasukan manusianya dan keunggulannya dari sisi jumlah dengan melakukan pembentukan pasukan yang bermacam-macam dan berbedabeda. Dia membangun pabrik-pabrik persenjataan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tentara Utsmani, yang berupa pakaian, pelana, baju besi, dan lain sebagainya. Ia juga membangun pabrik-pabrik amunisi dan persenjataan tempur.

i. Perhatiannya Terhadap Keadilan

Menegakkan keadilan di antara para manusia merupakan salah satu kewajiban para sultan Turki Utsmani. Keadaan Sultan Muhammad Al-Fatih adalah seperti keadaan para pendahulunya dalam hal itu, yaitu senantiasa berusaha memberlakukan keadilan di seluruh wilayah kekuasaannya. Agar dia merasa yakin terhadap urusan ini, maka dari waktu ke waktu dia mengutus beberapa pembesar agama Kristen untuk berkeliling dan berjalan di penjuru-penjuru negara. Dia membuat laporan tertulis yang menjelaskan tugas mereka dan kekuasaan mereka yang mutlak dalam melakukan inspeksi, penelitian, dan pengawasan yang detail, agar mereka mengetahui bagaimana urusan-urusan negara itu dijalankan dan bagaimana standar keadilan itu berlaku di antara para manusia di peradilan-peradilan. Utusan-utusan itu benar-benar diberikan kebebasan yang sempurna untuk melakukan kritikan dan menuliskan apa yang mereka lihat kemudian mengadakan semua itu kepada Sultan.

2. KETAULADANAN

1. Shalat

Para ulama *mu'tabar* menyatakan bahwa shalat memiliki kedudukan yang utama dalam keseluruhan ibadah kepada Allah Swt. Mereka merumuskan dari beberapa hadits Rasul yang menjelaskan kedudukan shalat dapat disimpulkan:

- a) Shalat merupakan *mi'rajul mukminin*
- b) Shalat juga sebagai tiangnya agama, barang siapa menegakkannya berarti telah menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya berarti merusak agama
- c) Shalat sebagai amal ibadah yang membedakan antara umat Islam dan orang kafir
- d) Shalat merupakan ibadah yang pertama dihisab.

Apabila umat Islam telah menegakkan shalat secara sempurna, khusyu dalam shalatnya dan ikhlas dalam pengamalannya maka shalatnya itu akan memberikan dampak yang positif terhadap suasana batin, kejiwaan, atau psikologisnya yang tentram. Kondisi ini amat mendukung bagi terbentuknya kepribadian yang utuh,

sehat, produktif, atau efektif. Sultan Mehmed pun mendapatkan apa yang dinamakan kepribadian yang efektif itu yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Komitmen terhadap nilai-nilai dan aturan Islam.
- 2) Konsisten atau istiqamah dalam kebenaran.
- 3) Kontrol diri dari dorongan hawa nafsu.
- 4) Kreatif, banyak ide atau gagasan dalam menebarkan kebenaran atau kebaikan.
- 5) Kompeten dalam mengamalkan ajaran agama.

Dalam uraian pada bahasan sebelumnya, kita akan dapat mengetahui kelima ciri kepribadian yang efektif itu telah mengakar kuat pada pribadi Sultan Mehmed, terutama saat ekspedisi penaklukannya atas kota Konstantinopel. Semua itu bermula dari kualitas ibadah shalatnya yang istimewa.<sup>17</sup>

### 2. Memberikan Yang Terbaik

Mehmed adalah gabungan dari keberanian, kegigihan dan kecerdasan dalam berjuang. Dia memiliki satu mental penentu, yaitu memberikan yang terbaik dalam setiap pilihan hidupnya. *To do whatever it takes*. Banyak Muslim di dunia ini yang kalah sebelum berperang, mereka tidak mampu menunjukkan kemampuan maksimal yang mereka miliki. Bahkan, sejak awal mereka meragukan pencapaian yang diinginkannya. Namun, tidak bagi Sultan Mehmed, sejak awal dia sudah menunjukkan bahwa dia adalah seorang pemberani karena agama Allah dan hal itu ditunjukkan melalui perbuatan dan kata-katanya dalam setiap kesempatan.<sup>18</sup>

### 3. Keyakinan

Lebih daripada itu, Sultan Mehmed telah mengajarkan satu hal yang sangat penting bagi kaum Muslim yang ingin menapaki jalan perjuangan Islam setelahnya. Pertanyaannya bukanlah Bisa atau Tidak Bisa? Bukan juga Mungkin atau Tidak Mungkin? Kita tentu sangat paham, tidak ada yang tidak mungkin di dunia kecuali Allah itu dua". Namun, Sultan Mehmed mengajarkan kepada kita bahwa pertanyaannya adalah, Mau atau Tidak Mau?!

Apabila kita "Mau" maka semua yang kita lakukan pasti yang terbaik dan kita tidak akan menghabiskan waktu untuk mengasihani diri sendiri, beralasan dan

---

<sup>17</sup> Felix Y. Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta, Penerbit Alfatih Press, 2013) hal 306-307

<sup>18</sup> Ibid hal 309

membenarkan kegagalan-kegagalan kita. Namun, kita akan terus mencari cara terbaik untuk mencapai tujuan yang kita inginkan dan kegagalan justru akan menjadi pengalaman berharga untuk dijadikan bahan perbaikan.

Berbeda dengan orang yang “Tidak Mau” maka seberapapun kemungkinan dan kemudahan yang didapatkannya, namun itu tidak akan bisa mendorongnya untuk berbuat maksimal dan yang keluar dari dirinya adalah alasan demi alasan, mengasihani diri, mengeluh dan melegitimasi kegagalan yang diperolehnya. Kegagalan akan menjadi kambing hitam dalam hidupnya.

Hal inilah yang harus kita tanyakan kepada diri kita masing-masing, sesuai dengan pepatah melayu: "*Nak atau Tak Nak? Kalau Nak; 1000 Daye, Kalau Tak Nak; 1000 Daleh!*"<sup>19</sup>

### **Akhir Kepemimpinan**

Sampai akhir hayat pun, Sultan Muhammad Al-Fatih tetaplah menjadi sosok pemimpin yang istimewa serta memiliki pasukan yang kokoh, dengan keistimewaan itu sebelum meninggal dunia masih ada niat untuk membuka kota roma untuk memperluas risalah keislaman, Tapi, ternyata Allah berkehendak lain, Allah berkehendak untuk membagi dua pahala pembebasan yang telah terjanjikan itu. Muhammad al-Fatih menutup usianya dalam kondisi bersiap untuk membuka Roma pada 3 Mei 1481 dalam usia 49 tahun.

Ketika seorang pembawa pesan sampai ke Roma, ia segera memberikan suatu surat kepada Paus dan ketika dibuka, pesannya berbunyi sederhana: "*la grande aquila è morto*" - elang perkasa itu sudah mati.

Kematian Sultan Mehmed II dirayakan secara besarbesaran, meriam-meriam dibunyikan dan lonceng-lonceng gereja dibunyikan selama tiga hari berturut-turut. Tidak dipungkiri bahwa lelaki inilah yang diklaim oleh dunia Kristen sebagai "*musub paling berbahaya yang pernah dihadapi*". Kata-kata ini adalah sebuah gambaran bagaimana secara konstan selama 30 tahun Sultan Mehmed melakukan perang secara kontinyu pasca pembebasan Konstantinopel untuk membebaskan Eropa terutama Roma. Dunia Barat menyambut gembira dan berpesta pora hanya dengan kematian satu

---

<sup>19</sup> Ibid hal 312

orang Muslim. Bagi mereka, ancaman bagi Eropa telah musnah dengan wafatnya Sultan Mehmed.

Sementara bagi dunia Islam, wafatnya Sultan Mehmed adalah kehilangan yang sangat besar. Kesultanan Utsmani kehilangan seorang penguasa yang jenius dalam hal administrasi, apalagi dalam peperangan. Ummat Islam kehilangan seorang ksatria yang telah mewakafkan hidupnya untuk berjihad tanpa lelah. Dia mampu menggetarkan kaum Barat dan membuat mereka tunduk dengan Islam. Dia adalah satu orang yang bisa membuat perbedaan besar di dunia, John Freely menggambarkan ketakutan Barat dengan tulisannya.

*“Sesaat sebelum wafatnya, dia sedang mempersiapkan untuk mengomando tentara yang sangat besar untuk menaklukkan Roma. Perkara bahwa dia akan berhasil melakukannya tidak pernah diragukan orang yang hidup pada zaman itu. Bila saja dia hidup 20 tahun lebih panjang, tentunya tidak ada lagi Eropa dengan Kristennya”.*

Fatih Sultan Mehmed Khan bin Murad, sampai akhir hayatnya tetaplah sosok Muslim yang misterius bagi dunia Kristen Barat. Sebagian besar mereka membencinya sehingga mengaburkan objektivitas dalam menuliskan biografinya, dia dijuluki sebagai “*antikristus*”, “*teror dunia saat ini?*” dan semua julukan lain yang penuh kebencian. Wafatnya disyukuri oleh seluruh penjuru Eropa dan Italia bernapas lega karenanya

Kenyataannya, sejak pembebasannya pada 1453, Sultan Mehmed membangkitkan Konstantinopel dari keterpurukan paling parah yang pernah terjadi dalam sejarah kota itu dan mengembalikannya menjadi kota terbaik di dunia, menjadi pusat dunia, dengan populasi paling besar di dunia, merevitalisasi perdagangan, menjadikan Konstantinopel sebagai pusat pendidikan di Eropa, memancing kemajuan teknologi di Eropa dan menjamin kebebasan beragama, pada saat yang sama, juga memberikan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyatnya, baik Muslim maupun non-Muslim.

Penaklukan yang dilakukan oleh Sultan Mehmed membuka kesempatan bagi para sultan setelahnya untuk menaklukkan wilayah Eropa lebih jauh, sepeninggalnya, Sultan Suleyman Al-Qanuni membebaskan wilayah-wilayah Eropa hingga pasukan Islam tertahan di gerbang Vienna, Austria pada 1683. Saat itu, wilayah Islam berbatasan dengan Italia utara di bagian baratnya dan berhadapan dengan Russia di

bagian utara dan wilayah kekuasaan Islam menjadi kekuasaan paling luas selama 13 abad perjalanannya, terima kasih terutama diberikan kepada Sultan Mehmed II yang menegakkan fondasi penaklukkannya.

Kenyataannya, peristiwa 1453 bukan hanya mengubah Kesultanan Utsmani, namun ia telah mengubah wajah dunia. Pembebasan Konstantinopel menjadi pembangkit semangat kaum Muslim tatkala Khilafah Abbasiyyah sedang berada dalam kondisi yang sangat lemah setelah Perang Salib dan serbuan Mongol. Penaklukan Konstantinopel telah memberikan dasar bagi Khilafah Utsmaniyyah yang akan dibentuk setelahnya.

Nama Mehmed Al-Fatih akan selalu disebut sebagai salah satu ksatria terhebat sepanjang masa, yang diinspirasi oleh perkataan Nabi Allah, Muhammad saw dan kepribadiannya, Sultan Mehmed telah menjadi patron bagi banyak kaum muda di seluruh dunia Islam dan perjuangannya selalu akan diingat seumur hidup ummat Islam.<sup>20</sup>

### **KORELASI SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH DENGAN ULAMA PADA MASANYA**

Semenjak kecil kedekatan Muhammad Al-Fatih dengan para ulama ibarat lautan dan bibir pantai. Dengan menjadikan para ulama sebagai guru tentunya ini yang membuat hubungan Muhammad Al-Fatih dengan para ulama menjadi sangat dekat.

Kita akan menemukan bahwa setelah ia melewati masa kanak-kanak pertamanya, ayahnya Sultan Murad II menyiapkan beberapa guru khusus untuknya, Al-Fatih kecil pada awal masa pendidikannya bukanlah anak yang mudah untuk menerima pelajaran, bukan berarti bodoh atau kurang mampu menerima pelajaran. Sebenarnya ia anak yang cerdas, tetapi ia tidak pernah mau menaati guru-gurunya.

Sultan Murad terus berusaha mencari ulama sekaligus guru yang memiliki karisma yang tinggi serta sikap yang tegas. Akhirnya Murad menghadirkan Syaikh Ahmad bin Ismail Al-Kurani, dengan sikapnya yang tegas ia berhasil mendidik Al-Fatih kecil sebagai penghafal Al-Qur'an pada usia 8 tahun.

Kemudian ulama sekaligus guru yang selanjutnya bagi Muhammad Al-Fatih yaitu Syaikh Aaq Syamsuddin, seorang *polymath* sebagaimana kebanyakan ulama kepada masanya. Aaq Syamsuddin menjadi seorang hafidz Al-Qur'an pada usia 7 tahun dan

---

<sup>20</sup> Felix Y. Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta, Penerbit Alfatih Press, 2013) hal 274

sangat ahli dalam bidang biologi, kedokteran, astronomi dan pengobatan, juga ialah sosok yang paling berperan penting dalam pembentukan karakter Muhammad Al-Fatih.

Pernah suatu ketika Syaikh Aaq Syamsuddin berjalan Bersama Al-Fatih kecil dan memperlihatkan kota itu kepadanya. Ia terus mengulang-ulangi pada pendengaran Al-Fatih kecil hadist yang mulia tersebut, dan membuatnya merasakan kebanggaan meraih kemenangan dan kemuliaan penaklukan. *“Mimpi-mimpi itu akan terwujud ketika engkau membayangkan, mendengarkan dan merasakan...Lihatlah bagaimana ketika pasukanmu menggedor-gedor konstantinopel...Dengarkanlah pekikan-pekikan takbir itu...Bayangkan betapa bahagianya perasaanmu ketika itu”*<sup>21</sup>

Karena Pendidikan awal yang baik bagi Muhammad Al-Fatih, membuatnya haus akan ilmu pengetahuan, sehingga dengan dahaga itu ia belajar dari berbagai ulama-ulama pada masanya.

Beliau berguru kepada banyak ilmuwan, baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Ia belajar kepada Mahmud Bek Qushab Zadah, mempelajari ilmu memanah dari Ibrahim Basya Al-Naisyany, ilmu militer dari Syihabuddin Syahin Basya, juga belajar kepada Ash-Shadr Al-A'zham Sinan Basya dan Mulla Sirajuddin Muhammad Al-Naisyanyi (yang wafat pada tahun 1482 M).

Beliau juga belajar kepada Ali Hasan Jalaby yang meninggal dunia pada tahun 1486 M, Mulla Iyas, Abdul Qadir Afandi Qainaly, Jalaby Zadah Al-Isbarthaly, Muhammad Affandi bin Muhyiddin, Syaikhul Islam Munla Khasru, Mulla Khairuddin (wafat tahun 1475 M), Mushtafa Shalih Afandi bin Al-Khawwajah Mushlihuddin (wafat tahun 1488 M), Mulla Zairik, Ibn At-Tamjid (wafat tahun 1451 M), Mulla Faqih Ilyas Al-Amasayyali, dan mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an pada Muhammad Dah Asy-Syarawani.

Beliau mempelajari sastra dari penyair zamannya, Hamiduddin bin Mulla Afdhal dan pemuka sekaligus penyair zaman itu, Al-Wazir Ahad Basya Al-Burshly (wafat tahun 1497 M), mempelajari musik dan sejarah dari Syukrullah Jalaby, sebagaimana juga mempelajari musik dari Waliyyuddin Afandi (wafat 1453 M).

Ia belajar bahasa Yunani Klasik dari Yurigiuz Emirutazs Al-Bizanthi Ath-

---

<sup>21</sup> *Biografi Sultan Muhammad Al-Fatih*, diakses dari perpustakaan.uns.ac.id pukul 05:07 tanggal 27 April 2021

Tharabazani (meninggal tahun 1475 M), lalu mempelajari bahasa Itali, Latin, Sejarah Klasik, Geografi dan Arkeologi dari Siryaco Anconitato (meninggal tahun 1455 M), kemudian mempelajari Sejarah Italia dan Eropa dari Geofani Mario Angelello (meninggal tahun 1525 M).

Sultan Muhammad Al-Fatih juga mempelajari metodemetode perang dan mengkaji buku-buku trik-trik mekanik, hingga ia kemudian berhasil menciptakan sebuah ketapel (pelontar) besar, 4 menara bergerak, dan berhasil membuat sebuah meriam bergerak pertama dalam sejarah. Beliau mengawasi sendiri pembuatan meriam-meriam raksasa yang kelak akan merobek-robek pembatas-pembatas Konstantinopel dan benteng-benteng lainnya yang sangat kuat di masa lalu.<sup>22</sup>

### Daftar Pustaka

Armagan, Mustafa. 2014. *Mubammad Al-Fatih Kisah Kontroversial Sang Penakluk Konstantinopel*, Depok, Penerbit Kaysa Media

Akbar Nasution, Rizki. 2019. Artikel: “*Gaya Kepemimpinan Erdogan Dalam Pemerintahan Negara Turki dan Pendidikan Masyarakatnya Dibawah Pimpinan AKP Partai Keadilan dan Pembangunan*”, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Al-Munyaw, Ramzi. 2012. *Mubammad Al-Fatih*, Jakarta, Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2012

---

<sup>22</sup> Ramzi Al-Munyaw, *Mubammad Al-Fatih*, (Jakarta, Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2012) hal 54-55

- As-Suyuti. 2000. *Tarikh Khulafa Sejarah Penguasa Islam*, Jakarta, Penerbit Pustaka Al-Kautsar
- Fadlun, Muhammad. 2014. *Menjadi Ulama Dan Umara Yang Sukses Dunia-Akhirat*, Penerbit Pustaka Media
- Faizah dan Muchsin Effendi, Lalu. 2018. *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Penerbit Prenadamedia Group
- Farid, Ahmad. 2006. *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta, Penerbit Pustaka Al-Kautsar
- Fianda, Irna. 2016. Skripsi: “*Kepemimpinan Umar bin Khattab Dalam Pemberantasan Kemiskinan di Kota Madina*” (Banda Aceh-UIN AR-RANIRY
- Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara
- Hikmah, Nur. 2018. Artikel: “*Masa Pemerintahan Bani Umayyah, Bani Abbasyia, Bani Turki Utsmani*”, Makassar, UIN Alauddin Makassar
- Hapsari. 2018. Sekar. Jurnal: “*Gaya Kepemimpinan Presiden Joko Widodo Dalam Prespektif Pertahanan Negara Sebagai Upaya Menghadapi Ancaman Asimetrik Abad 21*”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Kartini Kartono, Kartini. 1998. *Pengantar Metodologi Reseach*, Bandung, Penerbit Alumni
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung, Penerbit Remaja Rosda Karya
- Muhammad Ash-Shallabi, Ali. 2017. *Mubammad Al-Fatih Sang Penakluk Yang diramalkan*, Solo, Penerbit AQWAM
- Muhammad Ash-Shalabi, Ali. 2013. *Biografi Abu Bakar As-Siddiq*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar
- Murad, Muastafa. 2009. *Kisah Hidup Umar ibn Khattab*, Jakarta, Penerbit Zaman
- Murad, Mustafa. 2009. *Kisah Hidup Abu Bakar As-Siddiq*, Jakarta, Penerbit Zaman
- Murad, Mushthafa. 2009. *Kisah Hidup Usman Ibn Affan*, Jakarta, Penerbit Zaman
- Nuruddin, Amiur. 1991. *Ijtihad Umar Ibn Khattab*, Jakarta, Penerbit Rajawali

Nur, Muhammad. 2015. “*Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran*” Jurnal Pustaka, vol 3

Prasetyo, Ari. 2014. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam, Sidoarjo, Zifatama Jawara*

Rahmawati, Nurmala. 2015. Artikel: “*Sistem Pemerintahan Islam dibawah Kepemimpinan Khalifah Usman bin Affan*” (Jember-Universitas Jember (UNEJ))

Rini, 2018. Skripsi: “*Studi Komparatif Gaya Kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq dan Umar bin Khattab*” Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya

Saefullah, Chatib. 2019. *Komplikasi Hadis Dakwah*, Bandung, Penerbit SIMBIOSEA REKATAMA MEDIA

Shibli Nu'mani, Maulana. 2015. *Best Stories Of Umar bin Khattab*, Jakarta, Penerbit Kaysa Media

Siau, Felix Y. 2013. *Muhammad Al-Fatih 1453*, Jakarta, Penerbit Alfatih Pres

Soekanto, Soerjono. 1998. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta, Penerbit Raja Grafindo

Syukur al-Azizi, Abdul. 2021. *Ali bin Abi Thalib ra.* Yogyakarta, Penerbit DIVA Pres

Yatim, Badri. 2003. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta, Raja Grafindo Presada

Zein, Abu. 2010. *10 Kisah Pahlawan Masuk Surga*, Jakarta, Penerbit Qultum Media